

Dakwah Lingkungan Penyuluh Agama Islam Dalam Program Sedekah Sampah Di Majelis Taklim Desa Gunturharjo Kecamatan Paranggupito

¹Lilis Ambarwati, ²Nadhiroh, ³Atik Nurfatmawati

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri, Indonesia

Email: lilisambarwati039@gmail.com

Abstract: Household waste problems in coastal areas require an approach that goes beyond technical waste management by fostering community awareness and behavioral change. This study aims to analyze the environmental da'wah conducted by Islamic Religious Instructors through the Waste Alms Program at the Majelis Taklim in Gunturharjo Village, Paranggupito District, and to identify its supporting and inhibiting factors. This study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with three Islamic religious instructors, three majelis taklim administrators, and three congregants, as well as program documentation. The data were analyzed using Everett M. Rogers' five stages of innovation diffusion: knowledge, persuasion, decision, implementation, and confirmation. The findings reveal that Islamic Religious Instructors acted as change agents by translating Islamic values concerning human stewardship, the prohibition of environmental destruction, and almsgiving into the practical collection of recyclable inorganic waste. The adoption process was strengthened by regular religious gatherings, the instructors' exemplary actions, consistent organizational support, communication through WhatsApp groups, peer encouragement, and the visibility of social benefits. The program increased participation from approximately 25 to 70 weekly congregants, expanded the volume of collected waste, generated staple-food assistance, and continued despite the reassignment of the initiating instructor. Its implementation was constrained by agricultural activities, distances between hamlets, limited transportation, declining waste prices, and uneven ecological awareness. The study concludes that the Waste Alms Program represents a transformative da'wah model that integrates spiritual piety, environmental responsibility, and social solidarity within a rural coastal community.

Keywords: *Environmental Da'wah; Innovation Diffusion; Islamic Religious Instructors; Majelis Taklim; Waste Alms*

Abstrak: Permasalahan sampah rumah tangga di kawasan pesisir memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mampu membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses dakwah lingkungan yang dilakukan Penyuluh Agama Islam melalui program Sedekah Sampah di Majelis Taklim Desa Gunturharjo, Kecamatan Paranggupito, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap tiga penyuluh agama, tiga pengurus majelis taklim, dan tiga jamaah, serta dokumentasi kegiatan. Data dianalisis berdasarkan lima tahap difusi inovasi Everett M. Rogers, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyuluh Agama Islam berperan sebagai agen perubahan dengan menerjemahkan nilai khalifah, larangan merusak lingkungan, dan sedekah ke dalam praktik pengumpulan sampah anorganik. Proses adopsi diperkuat oleh pengajian rutin, keteladanan penyuluh, konsistensi pengurus, komunikasi melalui grup WhatsApp, ajakan antarjamaah, dan keterlihatan manfaat sosial. Program tersebut meningkatkan partisipasi majelis taklim dari sekitar 25 menjadi 70 jamaah, menambah volume sampah yang dikumpulkan, menghasilkan bantuan sembako, serta tetap berjalan setelah pergantian penyuluh. Hambatan program meliputi kesibukan pertanian, jarak antardusun,

keterbatasan transportasi, penurunan harga sampah, dan belum meratanya pemahaman ekologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sedekah Sampah merupakan model dakwah transformatif yang mengintegrasikan kesalehan spiritual, kepedulian lingkungan, dan solidaritas sosial dalam komunitas pedesaan pesisir.

Kata Kunci: *Dakwah Lingkungan; Difusi Inovasi; Majelis Taklim; Penyuluh Agama Islam; Sedekah Sampah*

PENDAHULUAN

Persoalan sampah telah berkembang menjadi masalah lingkungan yang berkaitan dengan kesehatan, ekonomi, sosial, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Peningkatan konsumsi rumah tangga, penggunaan kemasan sekali pakai, serta rendahnya kebiasaan memilah sampah menyebabkan volume sampah terus bertambah. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional mencatat bahwa timbulan sampah Indonesia masih mencapai puluhan juta ton setiap tahun, dengan rumah tangga sebagai salah satu sumber utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak cukup hanya mengandalkan pengangkutan dan tempat pembuangan akhir, tetapi membutuhkan perubahan perilaku masyarakat sejak dari rumah tangga (SIPSN, 2025).

Persoalan tersebut semakin penting di kawasan pesisir karena sampah rumah tangga yang tidak dikelola dapat terbawa aliran air menuju sungai dan pantai. Kecamatan Paranggupito merupakan wilayah paling selatan Kabupaten Wonogiri yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Salah satu wilayahnya, Desa Gunturharjo, memiliki beberapa kawasan pantai, antara lain Pantai Nampu, Pantai Karang Payung, Pantai Weru, Pantai Puyangan, dan Pantai Pringjono. Keberadaan kawasan tersebut menjadi potensi ekologis dan ekonomi sekaligus menghadirkan kerentanan terhadap pencemaran sampah, terutama sampah plastik rumah tangga yang sulit terurai.

Upaya menjaga lingkungan mempunyai landasan kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an melarang manusia melakukan kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56. Manusia juga diposisikan sebagai khalifah fi al-ardh yang diberi amanah untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab. Karena itu, kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya merupakan kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ketaatan kepada Allah Swt. Prinsip khilafah, amanah, keseimbangan, dan pertanggungjawaban menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana dan tidak merusak keberlanjutan kehidupan (Kementerian Agama RI, 2022; Fadhli & Fithriyah, 2021).

Integrasi nilai keagamaan dan kepedulian ekologis kemudian berkembang dalam konsep dakwah lingkungan atau dakwah ekoteologi. Dakwah lingkungan merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang mendorong kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian alam. Pendekatan ini memperluas orientasi dakwah dari persoalan ritual individual menuju persoalan sosial-ekologis yang memengaruhi kehidupan bersama.

Kegiatan seperti mengurangi penggunaan plastik, memilah sampah, membersihkan lingkungan, dan memanfaatkan kembali barang bekas dapat dipahami sebagai manifestasi keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Lupiyanto, 2025; Basir et al., 2025).

Dalam masyarakat pedesaan, Penyuluh Agama Islam memiliki posisi strategis dalam menghubungkan pesan keagamaan dengan persoalan konkret masyarakat. Penyuluh tidak hanya berfungsi sebagai penceramah, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan sosial. Salah satu ruang penting untuk menjalankan fungsi tersebut ialah majelis taklim. Kedekatan sosial antarjamaah memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara langsung, berulang, dialogis, dan diperkuat melalui keteladanan serta komunikasi antarpersonal (Nurhadi et al., 2023).

Meskipun Islam memiliki ajaran yang kuat mengenai pemeliharaan alam, pengetahuan keagamaan tidak selalu secara otomatis melahirkan perilaku ekologis. Masyarakat dapat mengetahui bahwa kebersihan merupakan bagian dari ajaran Islam, tetapi belum tentu terbiasa memilah atau mengelola sampah secara konsisten. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan, penerimaan nilai, keputusan untuk bertindak, dan keberlanjutan perilaku. Kesenjangan tersebut menjadi persoalan komunikasi dakwah karena keberhasilannya tidak cukup dinilai dari tersampainya pesan, tetapi juga dari perubahan sikap dan tindakan jamaah.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Gunturharjo. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian, desa ini memiliki penduduk muslim yang cukup besar, tetapi belum didukung oleh keberadaan lembaga pendidikan Islam formal seperti pondok pesantren yang mapan. Karena itu, Penyuluh Agama Islam dan majelis taklim menjadi salah satu sumber utama pembelajaran keagamaan masyarakat. Pada saat yang sama, sampah plastik rumah tangga berpotensi mengganggu kebersihan desa dan kawasan pesisir. Penyuluh Agama Islam kemudian menggagas program sedekah sampah yang menghubungkan kepedulian lingkungan dengan nilai ibadah. Jamaah diajak mengumpulkan sampah bernilai ekonomi, kemudian hasil penjualannya dimanfaatkan untuk kegiatan sosial dan keagamaan.

Program tersebut mentransformasikan makna sampah dari barang yang tidak berguna menjadi sarana sedekah. Akan tetapi, penerimaan program tidak terjadi secara otomatis. Jamaah perlu mengetahui tujuan kegiatan, memahami mekanismenya, menilai manfaatnya, memutuskan berpartisipasi, dan mempertahankan keterlibatan mereka. Proses tersebut dipengaruhi oleh kredibilitas penyuluh, dukungan pengurus, komunikasi dalam grup WhatsApp, ajakan antarteman, keterlihatan manfaat, jarak tempat pengumpulan, transportasi, harga jual sampah, dan keberlanjutan pendampingan.

Kajian terdahulu telah membahas dakwah lingkungan, gerakan sedekah sampah, pengelolaan sampah berbasis masjid, serta hubungan nilai agama dan kesadaran ekologis. Laksono et al. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa sedekah sampah dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap limbah menjadi sumber daya yang bernilai sosial, ekonomi, dan lingkungan. Namun,

kajian terdahulu lebih banyak menekankan pengelolaan sampah, pemberdayaan ekonomi, gerakan komunitas, atau landasan normatif agama. Belum banyak penelitian yang menjelaskan proses komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam memperkenalkan dan mempertahankan inovasi dakwah lingkungan pada majelis taklim pedesaan.

Kesenjangan tersebut penting diteliti karena keberlanjutan program lingkungan berbasis agama sangat bergantung pada proses penerimaan masyarakat. Program yang memiliki tujuan baik dapat berhenti apabila pesannya tidak dipahami, manfaatnya tidak terlihat, pengurus tidak konsisten, atau hambatan teknis tidak ditangani. Sebaliknya, program sederhana dapat berkembang menjadi kebiasaan kolektif apabila sesuai dengan nilai masyarakat, didukung komunikator yang dipercaya, dan disebarluaskan melalui jaringan sosial yang kuat.

Secara ekologis, kegagalan membangun kebiasaan pengelolaan sampah dapat meningkatkan risiko pencemaran desa dan kawasan pantai. Secara sosial, nilai ekonomi sampah tidak dapat dimanfaatkan bagi kepentingan jamaah. Secara keagamaan, dakwah berisiko berhenti pada ceramah tanpa menghasilkan perubahan nyata. Oleh karena itu, proses komunikasi yang menghubungkan ajaran Islam, pemaknaan sedekah, dan perilaku pengelolaan sampah perlu dijelaskan secara sistematis.

Penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi Everett M. Rogers untuk menganalisis penyebaran program sedekah sampah. Difusi inovasi menjelaskan proses penyebaran gagasan baru melalui saluran komunikasi tertentu, dalam rentang waktu, dan di antara anggota suatu sistem sosial. Proses keputusan inovasi terdiri atas tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi (Rogers, 2003).

Dalam penelitian ini, program sedekah sampah ditempatkan sebagai inovasi sosial-keagamaan, Penyuluh Agama Islam sebagai agen perubahan, dan jamaah sebagai pihak yang mengadopsi inovasi. Penelitian diarahkan untuk menjawab bagaimana dakwah lingkungan dilakukan melalui program tersebut serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini berkontribusi dengan mempertemukan kajian komunikasi dakwah, dakwah lingkungan, dan teori difusi inovasi. Kebaruannya terletak pada analisis Penyuluh Agama Islam sebagai agen perubahan yang menyebarkan inovasi sedekah sampah melalui lima tahap difusi pada majelis taklim di komunitas pedesaan pesisir. Sedekah sampah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengelolaan limbah atau penghimpunan dana sosial, tetapi sebagai proses komunikasi dakwah yang mengubah makna sampah, membangun kesadaran ekologis, dan mendorong perilaku kolektif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi penyuluh, KUA, pengurus majelis taklim, dan komunitas dakwah dalam mengembangkan program lingkungan yang relevan, partisipatif, dan berkelanjutan..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam proses dakwah lingkungan yang dilakukan Penyuluh Agama Islam melalui program sedekah sampah di Majelis Taklim Desa Gunturharjo, Kecamatan Paranggupito. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu unit sosial tertentu dan berupaya memahami fenomena secara kontekstual dalam kondisi alamiahnya, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2013; Purwanza et al., 2022). Informan ditentukan secara purposive sampling berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam program, terdiri atas tiga Penyuluh Agama Islam, tiga pengurus majelis taklim, dan tiga jamaah. Pengumpulan data dilakukan pada November 2025 hingga Maret 2026 melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pengajian dan pengumpulan sampah, wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka, serta dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan arsip program. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pada tahap pertama, data wawancara, observasi, dan dokumentasi diidentifikasi, diseleksi, serta dikelompokkan menjadi konsep-konsep awal. Tahap berikutnya dilakukan dengan menghubungkan konsep-konsep tersebut ke dalam kategori yang lebih abstrak berdasarkan lima tahap difusi inovasi, yaitu pengetahuan (knowledge), persuasi (persuasion), keputusan (decision), implementasi (implementation), dan konfirmasi (confirmation) (Rogers, 2003). Tahap akhir dilakukan dengan mengintegrasikan kategori-kategori tersebut untuk menjelaskan proses adopsi program sedekah sampah serta faktor pendukung dan penghambat dakwah lingkungan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan penyuluh, pengurus, dan jamaah; triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta kecukupan referensial (Ardiansyah et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah Lingkungan sebagai Integrasi Pesan Keagamaan dan Tindakan Sosial

Program Sedekah Sampah di Majelis Taklim Desa Gunturharjo berkembang dari kebutuhan untuk menghubungkan pembinaan keagamaan dengan persoalan lingkungan yang dihadapi masyarakat pesisir. Majelis taklim ini dirintis oleh Penyuluh Agama Islam bersama pengurus lokal pada pertengahan 2024. Kegiatan awalnya berpusat pada tiga dusun, yaitu Talunombo, Puwun, dan Ngasem, kemudian menjangkau Dusun Plawon dan Balong. Sebelum Sedekah Sampah dijalankan, penyuluh pernah memperkenalkan pembuatan ecobrick, tetapi program tersebut tidak berlanjut karena keterbatasan tenaga. Pengalaman itu mendorong lahirnya kegiatan yang lebih sederhana: jamaah membawa botol plastik, kardus, kertas, dan sampah anorganik bernilai jual ketika menghadiri pengajian. Sampah dikumpulkan, dipilah, dijual, kemudian hasilnya dicatat sebagai infak dan disalurkan untuk

kepentingan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi dakwah yang bertahan bukan selalu inovasi yang paling teknis, melainkan inovasi yang paling sesuai dengan kemampuan komunitas dan dapat dilekatkan pada rutinitas yang telah ada.

Pelaksanaan program berlangsung terutama pada hari Rabu bersamaan dengan pengajian dan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati. Integrasi waktu tersebut membuat pesan verbal dan tindakan berjalan dalam satu rangkaian. Jamaah mendengar penjelasan mengenai larangan merusak bumi, kemudian mempraktikkannya melalui kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah. Sedekah Sampah dengan demikian berfungsi sebagai media dakwah nonverbal atau dakwah bil-hal. Botol dan kardus bukan hanya komoditas yang dijual, tetapi menjadi simbol yang menghubungkan tanggung jawab ekologis, ibadah sedekah, dan solidaritas sosial. Pola tersebut menguatkan pandangan bahwa dakwah lingkungan perlu mengubah prinsip-prinsip teologis menjadi praktik yang dapat dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Lupiyanto, 2025).

Transformasi istilah dari "sampah" menjadi "sedekah sampah" merupakan temuan penting karena mengubah cara jamaah menilai objek dan tindakannya. Sampah yang sebelumnya diasosiasikan dengan benda kotor, tidak berguna, dan harus segera dibuang diberi makna baru sebagai media beramal. Pembingkaiannya ini menurunkan resistensi karena jamaah tidak diminta mengikuti agenda lingkungan yang terasa asing, melainkan memperluas bentuk sedekah yang telah mereka pahami. Pola serupa ditemukan Rona (2023) dalam gerakan pasar sedekah berbasis barang bekas, ketika material rongsok diubah menjadi sumber pembiayaan dakwah. Namun, kasus Gunturharjo menambahkan dimensi khusus karena pembingkaiannya religius dijalankan oleh Penyuluh Agama Islam dan dilembagakan melalui pengajian rutin. Perubahan persepsi dengan demikian memperoleh legitimasi teologis sekaligus kelembagaan. Kesadaran ekologis tumbuh bukan hanya melalui kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan, tetapi juga melalui harapan memperoleh pahala dan memberi manfaat kepada sesama. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa etika lingkungan Islam lebih mudah diterima ketika diterjemahkan menjadi praktik moral yang dekat dengan pengalaman masyarakat (Fadhli & Fithriyah, 2021).

Proses Difusi Inovasi Program Sedekah Sampah

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerimaan program berlangsung melalui lima tahap keputusan inovasi, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Kelima tahap tersebut tidak selalu berjalan secara kaku dan terpisah, tetapi membentuk proses yang saling menguatkan melalui komunikasi penyuluh, dukungan pengurus, interaksi antarjamaah, dan pengalaman melihat manfaat program. Dalam teori difusi inovasi, penerimaan suatu gagasan baru dipengaruhi oleh karakteristik inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial tempat inovasi disebarkan (Rogers,

2003). Dalam kasus Gunturharjo, sistem sosial majelis taklim menjadi ruang yang mempertemukan otoritas keagamaan, jaringan pertemanan, rutinitas pengajian, serta kebutuhan sosial dan ekologis masyarakat.

Tahap Pengetahuan: Menerjemahkan Ekoteologi ke Bahasa Keseharian

Pada tahap pengetahuan, Penyuluh Agama Islam memperkenalkan hubungan antara ajaran Islam dan pengelolaan sampah melalui pengajian Tilawati, pertemuan majelis taklim, dan komunikasi langsung. Pesan yang disampaikan antara lain Q.S. Al-A'raf ayat 56 mengenai larangan membuat kerusakan di bumi, Q.S. Al-Baqarah ayat 30 mengenai manusia sebagai khalifah, serta ayat mengenai pelipatgandaan pahala sedekah. Penyuluh menjelaskan bahwa sampah plastik sulit terurai dan dapat merugikan lingkungan, sedangkan mengumpulkannya untuk kepentingan sosial dapat menjadi bentuk kebaikan. Pengetahuan ekologis tidak diberikan sebagai materi ilmiah yang berdiri sendiri, tetapi dibingkai melalui bahasa yang akrab bagi jamaah, seperti amanah, pahala, sedekah, kebersihan, dan tanggung jawab sebagai khalifah (Kementerian Agama RI, 2022).

Strategi tersebut penting karena jamaah hidup dalam konteks pedesaan agraris dan tidak seluruhnya memperoleh pendidikan keagamaan formal yang memadai. Penyederhanaan pesan bukan berarti mengurangi substansi ajaran, melainkan menerjemahkan konsep abstrak menjadi tindakan yang dapat segera dikenali. Temuan ini sejalan dengan Widiyanto, Sarjono, dan Widoyo (2024), yang menegaskan bahwa dakwah kepada masyarakat pedesaan perlu disesuaikan dengan karakter sosial, pola kehidupan, dan tingkat keterbukaan masyarakat terhadap gagasan baru. Pengajian dalam konteks ini bukan hanya saluran transmisi informasi, tetapi ruang pembentukan pemahaman bersama mengenai sampah sebagai persoalan agama dan sosial.

Tahap pengetahuan juga ditandai oleh perluasan jangkauan majelis taklim dari tiga menjadi lima dusun. Perluasan tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai kegiatan menyebar tidak hanya melalui penyuluh, tetapi juga melalui pengurus dan jamaah yang mengajak warga lain. Majelis taklim berfungsi sebagai jaringan pembelajaran komunal. Anggota tidak sekadar menerima materi, tetapi saling menceritakan pengalaman dan memperkuat pemahaman melalui interaksi. Fungsi tersebut sesuai dengan temuan Qudsiyyah (2023) bahwa majelis taklim menyediakan ruang belajar, diskusi, dan pertukaran pengalaman mengenai penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Persuasi: Keteladanan, Kedekatan, dan Pembiasaan Manfaat

Pada tahap persuasi, penyuluh tidak berhenti pada penyampaian dalil, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam pengumpulan sampah. Ari Priyono menekankan bahwa kegiatan tersebut mengikuti nilai kebersihan dalam Islam sekaligus menghasilkan pahala dan manfaat sosial. Aditya Darmadi memperkuat pendekatan tersebut dengan menghadiri pertemuan pada tingkat dusun dan membangun kedekatan dengan organisasi keagamaan jamaah. Interaksi yang dekat membuat pesan tidak dipersepsikan sebagai instruksi

administratif dari KUA, tetapi sebagai ajakan yang tumbuh dari hubungan sosial dan keagamaan.

Persuasi juga dibangun melalui pembingkaiian keuntungan ganda. Jamaah memperoleh manfaat spiritual berupa sedekah dan amal jariyah, sedangkan komunitas memperoleh lingkungan yang lebih bersih dan dana sosial. Pada sesi kedua, volume sampah yang terkumpul dilaporkan meningkat sekitar 38 persen dalam ukuran karung besar. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan sikap mulai diikuti oleh kesiapan untuk bertindak. Komunikasi persuasif dalam dakwah lingkungan menjadi lebih efektif ketika pesan menyentuh aspek pengetahuan, emosi, nilai agama, dan manfaat yang dapat dirasakan secara bersamaan (Sasmita, Tresnawaty, & Muhaemin, 2023).

Keteladanan penyuluh dalam tahap ini berfungsi mengurangi ketidakpastian jamaah terhadap kegiatan baru. Jamaah tidak hanya mendengar bahwa sedekah sampah bermanfaat, tetapi melihat cara memilah, membawa, mengumpulkan, dan mencatat hasilnya. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa inovasi sesuai dengan kebiasaan jamaah dan tidak memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Temuan ini memperluas kajian Khusna et al. (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi dakwah lingkungan menjadi lebih bermakna ketika ajaran Islam dikaitkan dengan aktivitas ekologis yang konkret. Dalam kasus Gunturharjo, tindakan sederhana menjadi mekanisme persuasi yang lebih kuat dibandingkan ceramah yang berdiri sendiri.

Tahap Keputusan: dari Penerimaan Pribadi Menjadi Komitmen Kolektif

Tahap keputusan terlihat ketika jamaah mulai secara sukarela membawa sampah dari rumah masing-masing. Observasi pada 7 Februari 2026 mencatat sebanyak 25 jamaah perempuan membawa sekitar dua kilogram botol plastik dan kardus. Sampah tersebut ditimbang oleh pengurus dan dicatat sebagai infak majelis taklim. Kesediaan mencoba dalam skala kecil menjadi langkah penting karena jamaah dapat menilai secara langsung apakah kegiatan tersebut mudah dilakukan, memberikan manfaat, dan sesuai dengan nilai yang mereka yakini. Mekanisme mencoba sebelum mengadopsi secara rutin merupakan karakteristik *trialability* yang dapat mempercepat penerimaan suatu inovasi (Febriana, 2023).

Keputusan jamaah tidak hanya didorong oleh pertimbangan individual. Otoritas Penyuluh Agama Islam sebagai bagian dari Kementerian Agama memberikan legitimasi kepada program, sedangkan dukungan pengurus dan ajakan teman mengubah keputusan pribadi menjadi norma kelompok. Jamaah aktif berperan sebagai penghubung yang mengajak teman mengikuti pengajian sekaligus mengingatkan jadwal pengumpulan sampah. Dengan demikian, keputusan untuk mengadopsi program lahir dari pertemuan antara kepercayaan terhadap komunikator, kesesuaian pesan dengan ajaran Islam, dan dukungan sosial positif dalam komunitas.

Manfaat sosial yang terlihat semakin menguatkan keputusan tersebut. Hasil penjualan sampah pada Ramadan 1446 H dikonversi menjadi tiga paket sembako bagi keluarga kurang mampu. Penyaluran ini memberikan bukti

bahwa barang yang sebelumnya dianggap tidak berguna dapat menghasilkan manfaat nyata. Hasil tersebut selaras dengan Laksono et al. (2025), yang menunjukkan bahwa gerakan sedekah sampah mampu mentransformasikan limbah menjadi sumber daya sosial-keagamaan sekaligus membangun cara pandang baru terhadap pengelolaan lingkungan.

Tahap Implementasi: Pelembagaan dalam Rutinitas Majelis Taklim

Pada tahap implementasi, jamaah tidak lagi sekadar mencoba, tetapi memasukkan kegiatan tersebut ke dalam rutinitas pengajian. Sampah anorganik dikumpulkan secara berkala dan dijual setiap tiga sampai empat minggu. Titik kegiatan dirotasi terutama pada tiga dusun inti agar pelaksanaan tidak hanya bertumpu pada satu lokasi. Pada sesi ketiga, jamaah mulai membawa kantong sendiri. Hal ini menunjukkan munculnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan kepada arahan penyuluh. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa pesan dakwah mulai terinternalisasi menjadi kebiasaan.

Model implementasi ini menegaskan pentingnya kelembagaan komunitas. Program tidak dijalankan melalui fasilitas pengelolaan sampah yang kompleks, tetapi melalui pembagian peran sederhana. Penyuluh menguatkan pesan keagamaan, pengurus mengoordinasikan jadwal dan pencatatan, sedangkan jamaah mengumpulkan serta membawa sampah. Temuan tersebut sejalan dengan Fazri et al. (2024), yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masjid bergantung pada edukasi, partisipasi komunitas, dan pembentukan praktik bersama, bukan hanya pada keberadaan sarana teknis.

Penggunaan grup WhatsApp memperkuat implementasi melalui pengingat jadwal, koordinasi lokasi pertemuan, dan penyampaian informasi mengenai hasil program. Media digital bukan menjadi pengganti pertemuan tatap muka, melainkan saluran penguat yang menjaga kontinuitas komunikasi di antara jadwal pengajian. Fungsi tersebut mendukung kajian Basir et al. (2025) bahwa media digital dapat memperluas dan mempertahankan keterlibatan masyarakat dalam inisiatif lingkungan berbasis dakwah, terutama ketika komunikasi digital dihubungkan dengan aktivitas komunitas yang nyata.

Tahap Konfirmasi: Penguatan Manfaat dan Identitas Kolektif

Tahap konfirmasi ditunjukkan oleh keberlangsungan kegiatan hingga sedikitnya enam sesi pengumpulan, peningkatan kehadiran majelis dari sekitar 25 menjadi 70 jamaah mingguan, serta tetap berjalannya program setelah terjadi pergantian penyuluh. Pengurus lokal secara aktif mengingatkan jamaah agar istiqamah dalam mengikuti pengajian dan Sedekah Sampah. Penyaluran sembako kepada keluarga kurang mampu menjadi umpan balik positif yang memperkuat keyakinan bahwa program tersebut layak dipertahankan.

Peningkatan kehadiran menunjukkan penguatan penerimaan sosial, meskipun tidak otomatis berarti seluruh jamaah membawa sampah pada setiap pertemuan. Angka tersebut lebih tepat dibaca sebagai perluasan basis sosial yang memungkinkan pesan dakwah lingkungan menjangkau lebih banyak anggota.

Konfirmasi paling kuat justru terlihat pada perubahan makna. Jamaah mulai memandang pemilahan dan pengumpulan sampah sebagai bagian dari ibadah rutin, bukan kegiatan tambahan yang terpisah dari pengajian. Respons tersebut melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Pesan diterima melalui pemahaman, diperkuat oleh perasaan dan motivasi, kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata (Kontu et al., 2025).

Keberlanjutan program setelah mutasi Novi Dwi Sholihah juga menunjukkan terbentuknya kepemilikan komunitas. Program tetap dilanjutkan oleh penyuluh pengganti, pengurus, dan jamaah. Temuan ini membedakan program tersebut dari kegiatan yang sepenuhnya bergantung pada figur penggagas. Hasil tersebut memperkuat pandangan Nurhadi et al. (2023) bahwa penyuluh agama yang efektif tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun jaringan komunikasi dan kapasitas sosial yang memungkinkan masyarakat mempertahankan perubahan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program didukung oleh empat unsur utama. Pertama, penyuluh bertindak sebagai change agent yang menghubungkan dalil keagamaan, persoalan sampah, dan tindakan praktis. Kedua, pengurus majelis berperan sebagai gatekeeper yang mengatur jadwal, mencatat hasil, mengingatkan jamaah, dan menjaga arus komunikasi. Ketiga, ajakan antarjamaah memperluas penerimaan melalui kepercayaan interpersonal. Keempat, manfaat yang terlihat, berupa lingkungan yang lebih tertata dan hasil penjualan yang disalurkan menjadi sembako, memberikan alasan kuat untuk mempertahankan kegiatan. Kombinasi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan sosial melalui dakwah memerlukan komunikasi adaptif, keteladanan, serta kerja kolaboratif antara komunikator dan masyarakat (Ismail, Hidayat, & Debit, 2023).

Pelaksanaan program juga menghadapi hambatan internal dan eksternal. Pada musim tanam atau panen, kehadiran jamaah menurun karena sebagian harus memprioritaskan pekerjaan pertanian. Mutasi penyuluh menuntut proses penyesuaian ulang, terutama berkaitan dengan gaya komunikasi, pola pendampingan, dan pembagian tugas. Selain itu, sebagian masyarakat masih memisahkan kebersihan lingkungan dari kewajiban keagamaan, sehingga pesan ekoteologi harus diulang dalam bahasa yang sederhana dan kontekstual. Hambatan tersebut mengonfirmasi bahwa penyatuan spiritualitas dan ekologi memerlukan proses edukasi berkelanjutan, bukan sekadar penyampaian dalil dalam satu kesempatan (Worotikan et al., 2024).

Hambatan eksternal mencakup penurunan harga jual sampah, jarak antardusun, kebutuhan kendaraan atau gerobak, biaya bahan bakar, kondisi jalan ketika musim hujan, dan keterbatasan jamaah lanjut usia. Fluktuasi harga dapat melemahkan persepsi mengenai manfaat ekonomi, sedangkan kendala geografis meningkatkan biaya partisipasi. Meskipun demikian, keberlanjutan program memperlihatkan bahwa motivasi spiritual dan solidaritas sosial dapat mengurangi ketergantungan terhadap keuntungan ekonomi. Hasil tersebut

melengkapi penelitian Zulkarima (2022) mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Gerakan Sedekah Sampah. Nilai ekonomi penting sebagai penguat, tetapi ketahanan program juga ditentukan oleh kepemilikan komunitas, konsistensi pengurus, dan pemaknaan kegiatan sebagai ibadah.

Secara keseluruhan, Sedekah Sampah bekerja sebagai model dakwah transformatif karena menggabungkan pesan keagamaan, pengalaman langsung, jaringan sosial, serta manfaat yang dapat diamati. Kebaruannya bukan hanya terletak pada penggunaan sampah sebagai bentuk sedekah, tetapi pada proses Penyuluh Agama Islam mengubah inovasi tersebut menjadi praktik rutin melalui majelis taklim perempuan di wilayah pedesaan pesisir. Program ini mempertemukan kesalehan spiritual, kepedulian ekologis, dan solidaritas sosial. Meskipun demikian, keberhasilannya perlu dibaca secara proporsional. Peningkatan kehadiran dan volume sampah merupakan indikator positif, tetapi pengukuran jangka panjang mengenai perubahan perilaku rumah tangga, pengurangan praktik pembakaran sampah, dan stabilitas hasil ekonomi masih diperlukan. Pengembangan program berikutnya perlu memperkuat pencatatan volume sampah, memperbanyak titik pengumpulan, menyiapkan kader lokal, dan mengembangkan mekanisme pengangkutan bersama agar adopsi tidak melemah ketika penyuluh berganti atau harga sampah menurun.

KESIMPULAN

Program Sedekah Sampah di Majelis Taklim Desa Gunturharjo menunjukkan bahwa dakwah lingkungan dapat berlangsung secara efektif ketika pesan keagamaan diterjemahkan ke dalam tindakan yang sederhana, kontekstual, dan memberi manfaat nyata bagi masyarakat. Penyuluh Agama Islam berperan sebagai agen perubahan yang menghubungkan ajaran tentang amanah manusia sebagai khalifah, larangan merusak lingkungan, dan nilai sedekah dengan praktik pengumpulan sampah anorganik. Proses penerimaan program berlangsung melalui lima tahap difusi inovasi, yaitu pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi, yang diperkuat oleh pengajian rutin, keteladanan penyuluh, konsistensi pengurus, komunikasi melalui grup WhatsApp, ajakan antarjamaah, serta keterlihatan manfaat sosial program. Keberhasilan tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi jamaah, bertambahnya volume sampah yang dikumpulkan, pemanfaatan hasil penjualan sampah untuk paket sembako, dan tetap berjalannya program setelah pergantian penyuluh. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih menghadapi hambatan berupa kesibukan jamaah pada musim pertanian, jarak antardusun, keterbatasan transportasi, penurunan harga jual sampah, dan belum meratanya pemahaman mengenai hubungan agama dan tanggung jawab ekologis. Dengan demikian, Sedekah Sampah dapat dipahami sebagai model dakwah transformatif yang memadukan kesalehan spiritual, kepedulian lingkungan, dan solidaritas sosial, tetapi pengembangannya memerlukan penguatan kader lokal, pencatatan hasil yang lebih sistematis, penambahan titik pengumpulan, dan mekanisme pengangkutan bersama agar keberlanjutannya tidak bergantung

pada figur penyuluh maupun nilai ekonomi sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Basir, M. Z. K., Sham, F. M., Sulaiman, M. N., Jafri, F., Abdullah, N. A. M. T., Ali, A. S., & Wondi, M. H. (2025). Exploring the role of digital da'wah in promoting green initiatives: A mini review. *Sustainable Futures*, 10, 101099.
- Fadhli, M., & Fithriyah, Q. (2021). Upaya meningkatkan kesadaran ekologis dalam perspektif Ali Jum'ah. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(1), 77–95.
- Fazri, A. S., Aulia, S., Anugrah, P., & Sidik, A. (2024). Community-based waste management in mosques: Zero waste practices at Salman Mosque. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 3(1), 48–59.
- Febriana, K. A. (2023). Komunikasi, perubahan sosial, model difusi inovasi dalam pengembangan desa wisata: Kampung Jawi, Semarang, Jawa Tengah. *Bintang Semesta Media*.
- Ismail, M. S., Hidayat, A., & Debit, M. (2023). Adapting da'wah communication strategies. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 1(1), 1676–1684.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Qur'an Kemenag*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Khusna, F., Ningsih, S., Nafila, A., & Darmaningrum, K. T. (2025). Dakwah lingkungan sebagai media edukasi Islam dan ekologi: Studi kualitatif di SMP N 2 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 106–113.
- Kontu, S. R. L., Muhtadi, M., Nilamsari, W., Hermansah, T., Humeira, B., Halim, M. J., Ridho, K., Nasichah, N., Masturi, A., Azis, A., Imawati, R., Arwan, A. P., Ratnasari, W. G. P., Kurniadewi, E., Ismail, A. U., & Hakim, B. R. (2025). *Dakwah dan kehidupan sosial: Perspektif sosiologi dan psikologi kontemporer*. Star Digital Publishing.
- Laksono, G. E., Ningrum, A. M., Setyowati, P. R., & Wafiroh, A. I. (2025). Waste sadaqah movement in Indonesia: Socio-religious analysis and its implications for environmental management. *ICODEV: Indonesian*

- Community Development Journal, 6(1), 9–22.
- Laska, R. (2023). Pasar sedekah sebagai gerakan ecodakwah di Masjid Al-Ikhsan Desa Tambakroto Kaje [Skripsi sarjana, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan].
- Lupiyanto, R. (2025). Dakwah ekoteologi: Ajaran dan gerakan Islam melestarikan lingkungan. Cakrawala Satria Mandiri.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., Solihin, O., & Berlianti, S. (2023). Strategi komunikasi penyuluh agama dalam mensosialisasikan moderasi beragama. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1), 67–83.
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, R. Y., Hudang, A. K., Setiawan, J., Darwin, D., Badi'ah, A., Sayekti, S. P., Fadillah, M., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Amruddin, A., Saloom, G., Hardiyani, T., Tondok, S. B., Prisusanti, R. D., & Rasinus, R. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi. *Media Sains Indonesia*.
- Qudsiyyah, F. (2023). Majelis ta'lim and the religious patterns of community relations. *International Journal of Islamic Religion and Culture Studies*, 1(2), 34–39.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sasmita, S. R. I., Tresnawaty, B., & Muhaemin, E. (2023). Pendekatan komunikasi persuasif sebagai strategi dakwah lingkungan pada Program Citarum Harum Sektor 9. *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah*, 11(2), 71–87.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2025). Data pengelolaan sampah dan timbulan sampah nasional. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widiyanto, V., Sarjono, J., & Widoyo, A. F. (2024). Strategi dakwah bil-lisan bagi

masyarakat pedesaan. Pawarta: Journal of Communication and Da'wah, 2(2), 91-100.

Worotikan, D. B., Baleona, Y., Katanggung, A. E., Dehoop, B. S., Pietersz, K. V., Samudra, A. M., Pangkerego, T. O., Pieter, L., Momongan, E. T., & Kapugu, J. (2024). Menyatukan spiritualitas dan ekologi: Peran vital agama dalam pelestarian lingkungan. *Jurnal Penyuluh Agama*, 1(1), 5-9.

Zulkarima, U. (2022). Keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui Program Gerakan Sedekah Sampah pada Masjid Al-Muharram Kampung Brajan, Bantul [Skripsi sarjana].